BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman revolusi industri saat ini, tiap-tiap negara bukan sekadar memiliki tuntutan terhadap kesadaran mengenai teknologi, akan tetapi memperbaharui berbagai informasi yang dimiliki. Pada Indonesia secara khusus mempunyai berbagai tantangan yang cukup menjadi beban ketika berhadapan pada zaman saat ini. Bukan cuma krisis dari segi perekonomian dikarenakan nilai dari mata uang Indonesia yang mengalami kemerosotan dengan nilai mata uang asing, namun turut dihadapkan pada permasalahan mengenai literasi. Berdasarkan pada fakta yang diperoleh dari hasil penelitian *Central Connecticut State University*, memaparkan jika literasi pada negara ini terdapat pada bagian kedua dari bawah dengan total keseluruhan sebanyak 61 negara, di bawah Indonesia terdapat negara Botswana. Bukan hanya demikian, rakyat Indonesia yang mampu dalam membaca dikategorikan rendah dengan bukti dari hasil penelitian berdasarkan UNESCO, memaparkan jika berkisar 1 dari 1000 jiwa pada negara ini yang memiliki kemampuan baca. Tentunya hal tersebut sebagai suatu kenyataan yang membawa rasa prihatin. Berakibat pada potensial risiko yang dialami oleh negara Indonesia menjadi tinggi dengan berbagai persebaran konten buruk yang mewarnai zaman sekarang. Beragam kata-kata yang menimbulkan rasa benci, pemberitaan bohong, radikal serta kurangnya toleransi telah mengancam berbagai kalangan pada warga negara Indonesia. Hal ini menjadi sebab dari kerendahan terhadap peminatan membaca yang dimiliki masyarakat khususnya pada informasi-informasi terkait terhadap kabar buruk yang tersebar.

Kurangnya kesadaran jika kecilnya peminatan dalam membaca dapat memiliki dampak buruk pada utuhnya negara. Selain hal tersebut, peminatan dalam membaca sebagai karakteristik dalam pengukuran terhadap mutu pendidik pada sebuah negara. Sejumlah negara yang sudah maju memiliki mutu pendidikan dengan dorongan dari peminatan dalam membaca oleh peserta didik yang tinggi. Misalnya pada negara Italia, peminatan dalam membaca sudah menjadi kebiasaan mulai dari berusia dini yaitu sekolah tingkat dasar. Lebih dari itu, para siswa di Italia berkewajiban melaksankannya terutama ketika sedang liburan dalam jangka waktu yang lama. Tidak mengherankan apabila berbagai buku sejarah serta novel dengan kualitas baik diformulasikan pada beragam bahasa lainnya oleh negara ini, dengan tujuan yakni dapat

dilakukan pembacaan dari para siswa pada sekolah tingkat dasar sampai kepada mahasiswa. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Doxa bahwa kelembagaan penelitian di Italia, sejumlah anak diberikan istilah sebagai "GrandiLettori" ataupun orang yang membaca dengan pembaca hebatanak-anakkarena memangmereka sangat mencintai budayamembaca.

Perkembangan yang sangat pesat terjadinya karena sistem pemerintahan ini berada di pihak majunya bangsa serta kenegaraan terkhusus peningkatan mutu dari pendidikan. Mulai dari negara hingga masyarakat memiliki kepedulian pada mutu pendidikan, dan didukung dengan baik agar memajukan pendidikan untuk generasi setelahnya. Kemajuan sebuah negara bisa diketahui melalui cara perilaku serta pemikiran yang menjadi cerminan besarnya kuantitas serta kualitas pendidikan yang lekat pada hidup keseharian. Dalam perbaikan mutu pendidikan bukan mudah untuk pembalikkan tangan, diperlukan terdapat upaya kuat dari beragam pihak yang berkaitan agar berpartisipasi satu sama lain pada peningkatan mutu pendidikan (Akbar,2017:43).

Pada perbaikan mutu Pendidikan sebagai tahapan nyata untuk memperbaiki generasi penerus ke depannya. Dikarenakan, mutu pendidikan yang baik bisa melakukan pencetakan generasi muda dengan keunggulan. UU No 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional memberikan penjelasan definisi dari pendidikan yakni upaya dengan kesadaran serta perencanaan dalam perwujudan kondisi belajar dan mengajar dengan keaktifan, agar siswa dengan cara keaktifan bisa berada dalam pengembangan secara potensial siswa mulai dari spiritual, agama, mengendalikan diri, secara pribadi, cerdas, berakhlak mulia, dan terampil yang lain dibutuhkan terhadap diri siswa. Pendidikan yang dimaksudkan bisa didapatkan dengan pendidikan formal yakni SD yang menjadi sebuah tempat ataupun sarana memberikan didikan anak yang memiliki tujuan pengembangan secara potensial para siswa, dan terampil yang lain dengan kegunaan untuk bermasyarakat, berbangsa serta bernegara.

Sekolah dasar sebagai waktu ketika seorang anak melakukan pengenalan, berkembang serta daya pikir sangat pesat, sampai tahap ini dikatakan usia emas (Suyadi,2010:06). Masa ini ketika seorang anak secara cepat ketika melakukan pengembangan secara potensial terhadap diri pada bermacam-macam usahan pendidikan oleh lingkungan mulai dengan kesengajaan ataupun tidak disengaja. Dikarenakan, di masa ini otak seorang anak tengah bertumbuh serta berkembang dengan pesat. Otak sebagai pemegang penting bagi terbentuknya kecerdasan seorang anak. Pertumbuhan serta perkembangan otak memiliki capaian sebesar 80% oleh otak, bagi masa depan. Berarti, pada tahap ini perkembangan otak anak cuma 20 %. Lebihnya hanya meluas

permukaan otak serta jalinan dendrit yang semakin memiliki kerumitan. Sebab inilah tahapa tersebut sebagai tahap paling penting untuk perkembangan anak secara mendasar dalam mengembangkan secara potensial bagi anak (Suyadi, 2010:23).

Dalam menjadikan siswa melakukan pengembangan potensi diri dibutuhkan sebuah hal yang digemari atau minat dalam penggalian sebuah informasi melalui baca, hal tersebut dibutuhkan agar diperoleh pengetahuan dan berwawasan yang luas dalam meningkatkan kecerdasan. Pemerintahan pada bagian ini melaksanakan upaya pada penumbuhan peminatan anak lewat sebuah program gerakan literasi sekolah, seperti yang tertuang pada Permendikbud No 23 tahun 2015. Sebuah aktivitas melalui gerakan literasi sekolah ini yakni "Kegiatan 15 menit membaca buku sebelum waktu belajar dimulai". Aktivitas tersebut terlaksana sebagai upaya penumbuhan gemar ataupun minat baca para siswa. Siswa diberikan kebiasaan agar membaca buku supaya bisa berwawasan yang luas, dan memberikan pengaruh dalam peningkatan pengetahuan yang diperoleh dengan optimal.

Membaca memiliki peranan serta sebagai sebuah kunci pada keberhasilan hidup manusia. Dikarenakan membaca menjadi jendela agar terbukanya dunia serta sebagai sebuah fungsi terpenting pada kehidupan. Seseorang bisa mendapat informasi dengan banyak, apabila seseorang ini memiliki kemauan untuk membaca. Sebab tiap-tiap aspek dalam hidup terdapat kaitan pada aktivitas membaca agar mendapat sebuah wawasan serta informasi lebih banyak. Muktiono (2003:10) memaparkan jika, "Kemampuan membaca disertai kebiasaan membaca yang kuat sangat penting untuk mendapatkan kemajuan dalam bidang sosial dan ekonomi." Maka dari itu, membaca dapat memberikan pengaruh penciptaan SDM yang memiliki mutu serta mampu mendongrak ekonomi masyarakat agar mengalami peningkatan. Suatu hal yang wajib diberi perhatian dalam meningkatkan mutu ini yakni peminatan terhadap baca yang besar.

Namun berkembangnya peminatan terhadap membaca anak saat ini memberikan rasa prihatin. Survei yang dihasilkan sebagai bukti, dari Kompasiana.com jika data oleh UNESCO bahwa "persentase minat baca anak indonesia hanya 0,01 persen.Artinya, dari10.000 anak bangsa, hanya satu orang yang senang membaca." Sama halnya suatu survei dari"*Central Connecticut State University*" yang bekerjasama pada beberapa peneliti bahwa Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang berkaitan pada peminatan terhadap membaca. Survei dilaksanakan mulai dari 2003 sampai 2014. Indonesia memiliki keunggulan di atas Bostwana yang terdapat pada posisi 61. Sedangkan, Thailand ada di satu tingkat Indonesia, yaitu 59.

Finlandia menjadi negara yang memiliki peminatan membaca nomor satu di seluruh dunia (Sulistyo,2017).

Kecilnya peminatan terhadap membaca ini yang diketahui oleh hasil dalam mengamati jika tahapan dalam pendidikan tidak memiliki kemampuan dalam pengembangan untuk berkompetensi agar menumbuhkan minat baca para siswa. Praktik yang dilakukan penerapan pada lingkungan sekolah sekarang telah memberitahu jika sekolah ini belum memilik fungsi menjadi institusi dengan warga menjadi pembelajar seumur hidup. Kecilnya keterbiasaan dalam baca terhadap anak mengakibatkan Indonesia kurang kompetitif dikarenakan kurang dalam menguasai IPTEK, menjadi akibat kelemahan dari minat serta kemampuan baca. Berbagai usaha dalam pengembangan sekolah agar menjadi lembaga pembelajaran. Program Literasi Sekolah diperlukan peningkatan dengan keaktifan serta memiliki kesinambungan pada lingkungan sekolah supaya terjadi pembentukan masyarakat yang memiliki kebudayaan baca (Kartika,2004: 115).

Banyaknya sekolah yang telah melakukan penerapan program literasi ini, sebagai usaha dalam peningkatan peminatan terhadap membaca para peserta didik. Pada SDN 3 Kalirejo telah melakukan penerapan aktivitas literasi mulai sejak Juli 2017 serta dalam penerapan telah dijalankan hingga saat ini. Namun aktivitas literasi pada SDN 3 Kalirejo ini belum sanggup menjadikan keseluruhan kelas memiliki minat baca terutama padakelas III di SDN 3 Kalirejo. Melalui Wawancara yang dihasilkan bersama seluruh tenaga kependidikan serta dengan mengobservasi yang dilakukan pada SDN3 alirejo mulai tanggal 08 hingga 10April 2019 jika gerakan literasi telah dilakukan penerapan terhadap peserta didik yang berada di kelas III.

Gerakan literasi sekolah sangat diperlukan dalam peningkatan terhadap anak berusia lanjut. Gerakan literasi memiliki peranan esensial agar berlangsungnya aktivitas membaca pada lingkungan sekolah, namun dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah(GLS) diberikan tanggung jawab secara penuh kepada guru tiap-tiap kelas, dengan demikian teknis dalam menerapkan literasi pada tiap kelas yang satu terhadap lainnya memiliki perbedaan.

Dalam menerapkan aktivitas literasi ini pada kelas III dilaksankan mulai dari proses belajar mengajar yakni pada jam 06.45 WIB, hal tersebut dilakukan hampir setiap harinya sebelum aktivitas pembelajaran dilangsungkan, para peserta didik diberi buku pelajaran tematik dengan tidak ada suatu perefleksian ataupun penggalian terhadap peserta didik dalam melanjutkan proses belajar dan mengajar tematik yang tengah dilakukan pengamatan. Di

samping baca buku tematik peserta didik diminta membawakan koran dari rumahnya agar dilakukan pembacaan sewaktu aktivitas literasi ini dilaksanakan. Di samping membawakan koran kadangkala guru turut melakukan ajakan pembacaan buku bukan pelajaran contohnya dongeng, sesudah peserta didik telah cukup melakukan pemahaman terhadap buku yang dibaca tenaga pendidik biasa meminta pesera didik agar menukar bahan bacaan bersama teman.

Aktivitas Literasi ini dilaksanakan terhadap peserta didik yang berada pada kelas III yaitu setiap harinya ketika sebelum proses belajar dan mengajar dilangsungkan, agar kurangnya kesinambungan dalam menerapkan literasi. Peserta didik juga belum pernah dibawa ke perpustakaan agar melakukan pencarian buku, karena perpustakaan yang masih tidak dilakukan pengelolaan secara baik. Dengan demikian saat membaca buku bukan pelajaran peserta didik dapat menggunakan buku yang berada pada ujung buku ataupun sudut bacaan yang minimnya keragaman buku dikarenakan belum pernah diperbaharui para tenaga pendidik. Para peserta didik juga sesudah melakukan aktivitas baca tidak pernah adanya catatan judul, pengarang, ataupun para tenaga pendidik agar dilakukan diskusi tentang buku yang telah dibaca. Peserta didik juga belum pernah mendapat hadiah terhadap anak yang memiliki kesenangan ataupun keaktifan ketika aktivitas literasi, dengan demikian dalam memotivasi peserta didik ketika membaca sangat mimin. Wawasan anak pada bagian ini belum bisa diketahui jika telah mendapatkan pemahaman mengenai buku yang dibaca ataupun masih belum.

Peserta didik masih belum diketahui keinginan membaca kembali ataupun membaca karena dipaksakan oleh tenaga pendidik. Aktivitas literasi ini memiliki kesan sangat membosankan, para peserta didik yang terpenting diminta melakukan pembacaan secara nyaring ataupun di dalam hati pada sejumlah halaman selama1 jam lebih serta waktu selesai dilangsungkan pada aktivitas proses belajar dan mengejar. Sewaktu kosong para peserta didik juga jarang dalam pemanfaatan sudut bacaan yang sudah disediakan pada kelas dikarenakan kurangnya pembaharuan buku pada ruangan kelas. Peserta didik lebih senang menggunakan waktu luang dalam bermain berbagai permainan serta main bersama teman dibandingkan melakukan pembacaan terhadap buku. Meskipun SDN3 Kalirejo yakni sekolah yang memiliki visi membangun generasi dengan keunggulan dengan berprestasi, akhlakul karimah dan memiliki budaya. Perwujudan sekolah dengan keunggulan agar berprestasi, tentu saja diperlukan suatu pembiasaan dalam minat bacaan yang besar.

Dalam membiasakan gerakan literasi yang secara berkelanjutan dilaksanakan dapat

memiliki dampak terhadap anak memiliki potensi dengan perkembangan cepat ketika menghadapi zaman yang makin mengalami perkembangan juga. Rahim(2008:28)menjelaskan jika seseorang orang yang mempunyai minat bacaan yang besar dapat mewujudkan ketersediaan dalam mendapatkan bahan baca serta membaca didasari pada keinginan ataupun tidak ada sebuah unsur pemaksaan.

Didasarkan pada teoritis serta masalah-masalah diatas,peneliti ingin melaksanakan penelitian berkelanjutan pada aktivitas literasi hingga tahapan membiasakan, melalui penggunaan angket pada pengukuran minat bacaan terhadap peserta didik dan pengaplikasian aktivitas literasi tersebut yang memiliki kesinambungan dengan keaktifan. Dengan demikian peneliti mempunyai ketertarikan dalam mengkaji secara mendalam mengenai aktivitas literasi tersebut melalui pengambilan judul "Studi Kasus Minat Baca Siswa Kelas III SDN 3 Kalirejo Undaan".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang telah dituliskan peneliti diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana minat baca siswa SDN 3 Kalirejo Undaan?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat minat baca siswa kelas III SDN 3 Kalirejo Undaan?
3. Bagaimana mengatasi rendahnya minat baca siswa kelas III SDN 3 Kalirejo Undaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan minat baca siswa kelas III SDN 3 Kalirejo Undaan.
2. Mendeskripsikan faktor yang mendukung dan menghambat minat baca siswa kelas III SDN 3 Kalirejo Undaan.
3. Mendefinisikan bagaimana mengatasi rendahnya minat baca siswa kelas III SDN 3 Kalirejo Undaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat menjadi masukan atau rekomendasi bagi warga sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa melalui budaya literasi di era 4.0.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi masukan dan evaluasi dalam penerapan kegiatan literasi terhadap minat baca siswa.

c. Bagi Siswa

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan secara luas dalam memperoleh pengetahuan.

d. Bagi Penelitilanjutan

Dapat menjadi sebuah kajian relevan bagi peneliti untuk melakukan penelitian ke tahap literasi selanjutnya.

2) Manfaat Teoretis

a. Sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagi penelitian terkait "Pengaruh kegiatan literasi terhadap minat baca siswa kelas III SDN 3 Kalirejo Undaan."

b. Sebagai bahan masukan bagi pengembangan teori dalam pendidikan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup penelitian yang berjudul"Studi Kasus Minat Baca Siswa Kelas III SDN 3 Kalirejo Undaan" adalah sebagai berikut:
   a. Variabel bebas (X) adalah pengaruh literasi diera 4.0
   b. Variabel terikat (Y) adalah minat baca.
2. Adapun untuk Populasi/ Subjek penelitiannya adalah kelas III. Pengambilan kelas kelompok sebagai eksperiment dan kontrol berdasarkan undian yang di ambil tanpa dipilih secara Random. Karena penelitian ini menggunakan *Nonequevalent Control Group Design.*
3. Lokasi penelitiannya adalah di SDN 3 Kalirejo Undaan yang beralamatkan di Jalan

Kudus Purwodadi Km. 15 dengan kode pos 58372.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pengertian makna dari variabel,maka variabel definisi operasional yang dimaksud adalah:

1. Pengaruh Literasi Sekolah (GLS) yang berupaya untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran sepanjang hayat. Dengan membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum pembelajaran dimulai,untuk menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan literasi di sekolah.
2. Di era 4.0 adalah nama trend dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik,internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif.
3. Minat baca dalam penelitian ini adalah hasrat atau keinginan yang kuat untuk memperoleh suatu informasi baru dengan melalui kegiatan membaca. Minat disini anak mempunyai suatu keinginan yang kuat tanpa adanya suatu paksaan dalam memperoleh informasi sesuai minat yang dimiliki anak. Dengan maksud dan tujuan sebagai wawasan dalam memperoleh suatu pengalaman baru. Sehingga siswa dapatlah berkembang baik dengan mempunyai banyak wawasan pengetahuan.